

Analisis Optimalisasi Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Pembelajaran di Era Merdeka Belajar

Rubianti¹, Fadilla Dwi Sukma², Devi Aulia Oktaviani³, Sendi Fauzi Giwangsa⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: rubianti@upi.edu¹, fadilla@upi.edu², deviaulia@upi.edu³,
sendifauzigiwangsa@upi.edu⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya optimalisasi lingkungan sekolah guna memenuhi tuntutan kebutuhan pembelajaran di era yang penuh tantangan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan observasi terhadap lingkungan sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengoptimalan ruang kelas, fasilitas pendukung, dan interaksi sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Faktor-faktor seperti desain ruang, keberlanjutan lingkungan, dan pemanfaatan teknologi informasi juga memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang memfasilitasi Merdeka Belajar. Temuan ini memberikan pandangan mendalam tentang strategi optimalisasi lingkungan sekolah sebagai bagian integral dari upaya mencapai pendidikan yang inklusif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era Merdeka Belajar.

Kata kunci: *Lingkungan Sekolah, Sumber Pembelajaran, Merdeka Belajar*

Abstract

This research aims to analyze efforts to optimize the school environment to meet the demands of learning needs in this challenging era. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out by interviews and observations of the school environment. The results of the analysis show that optimizing classrooms, supporting facilities and social interaction can increase learning effectiveness. Factors such as spatial design, environmental sustainability, and the use of information technology also play a crucial role in creating a school environment that facilitates Freedom of Learning. These findings provide an in-depth view of strategies for optimizing the school environment as an integral part of efforts to achieve education that is inclusive, innovative and in line with students' needs in the Independent Learning era.

Keywords : *School Environment, Learning Resources, Freedom To Learn*

PENDAHULUAN

Peran guru sebagai fasilitator tidak dapat dikesampingkan dari keseluruhan proses belajar mengajar, karena belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menghasilkan perubahan tingkah laku (Setiawan, 2022). Oleh karena itu, proses tersebut harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan kualitas pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan (Suwardi & Farnisa, 2018). Dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, guru harus dapat memanfaatkan segala bentuk sumber belajar dan tidak hanya terpaku pada buku yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan saja, sehingga siswa dapat merasa tertarik atau tidak mudah bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Waluyati, 2020). Maka dari itu, diperlukan suatu proses pembelajaran yang mana terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang efektif pada suatu lingkungan belajar. Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan adalah lingkungan sekitar.

Optimalisasi lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang berbeda dari sebelumnya. Lingkungan sekitar merupakan sarana bagi siswa untuk dapat beraktivitas, berekreasi, berinovasi, termasuk mengembangkan pikiran sehingga membentuk perilaku baru dalam kegiatannya (Haryati & Dini, 2016). Sumber belajar merupakan segala sesuatu baik yang berupa data, orang, metode, media, serta tempat berlangsungnya pembelajaran, yang dapat digunakan oleh peserta didik dan guru demi memudahkan dalam proses belajar (Samsinar, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ani (2019) menyatakan bahwa fungsi utama dari sumber belajar ialah mempermudah segala bentuk kegiatan belajar serta meningkatkan kinerja dalam konteks belajar mengajar. Menurut Abdullah (2012) sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, seperti sumber belajar berbasis manusia, sumber belajar berbasis cetakan, sumber belajar berbasis visual, sumber belajar berbasis audio-visual, dan sumber belajar berbasis komputer. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan sebagai sumber pembelajaran, antara lain: kegiatan belajar menjadi lebih menarik, hakikat belajar lebih bermakna, bahan pembelajaran lebih faktual, sumber belajar lebih kaya, membentuk pribadi siswa agar tidak asing dengan kehidupan sekitar. Wulandari (2020) juga menjelaskan bahwa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar akan menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna, karena siswa dihadapkan langsung pada keadaan yang sebenarnya secara alami, hal yang dipelajari oleh siswa menjadi lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, maka diharapkan dapat membantu dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi anak usia sekolah dasar berada dalam taraf perkembangan intelektual operasional konkret, sehingga dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran siswa dapat memperoleh pengalaman konkret sehingga diharapkan lebih mudah dalam memahami konsep yang diharapkan (Azmy et al., 2023). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini dapat dilaksanakan pada kurikulum merdeka yang dalam proses pembelajarannya menerapkan sistem merdeka belajar bagi peserta didik.

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk mengambil langkah maju dalam kualitas pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul

untuk menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Suyanto, 2020). Siswa unggul memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari siswa lainnya (Wiliyanto, 2015). Siswa unggul sangat memerlukan gaya belajar yang berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar selama proses pembelajaran. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan (Daga, 2021). Sejalan dengan pernyataan bahwa merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa, pemanfaatan lingkungan dapat mendorong peserta didik agar memiliki kebebasan dalam berpikir.

Untuk mendorong kebebasan berpikir dalam merdeka belajar, guru perlu menerapkan konsep pembelajaran humanistik dan konstruktivis dalam proses pembelajaran (Hendri, 2020) serta konsep progresivisme (Mutaghfiroh, 2020). Teori humanisme menekankan aspek pengembangan kepribadian manusia dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi kebebasan pribadi siswa, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab pribadi siswa. Sementara itu, konsepsi pembelajaran konstruktivis menekankan pada proses dan kebebasan mengeksplorasi pengetahuan guna membangun pengetahuan dan pengalaman bagi siswa. Selain itu, konsep progresivisme memandang siswa sebagai individu yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan lingkungannya. Dalam konteks itu, progresivisme menganggap kecerdasan yang ada pada diri siswa sebagai pedoman dalam belajar dan pembelajaran (Daga, 2021). Maka, dari itu guru seharusnya dapat meningkatkan kebebasan berpikir dalam merdeka belajar, agar proses pembelajaran mengalami peningkatan sebagaimana yang diharapkan.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Kota Bandung, salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran terasa membosankan. Wulandari (2020) juga menyatakan bahwa ada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang aktif dan suasana pembelajaran terasa membosankan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang fokus dan berbicara saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara guru hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar dalam proses pembelajarannya. Guru mungkin menyadari bahwa bahan ajar dalam buku teks belum tentu berkaitan dengan lingkungan belajar siswa karena dirancang secara nasional. Materi dalam buku teks harus tersampaikan kepada siswa dan guru dapat mengembangkan inovasi dan kreativitasnya dalam merancang bahan ajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Pada dasarnya semua jenis lingkungan yang ada di sekitar dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan anak usia dini sepanjang relevan dengan kompetensi

dasar dan hasil belajar yang bisa berupa lingkungan alam atau lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya (Nurhasanah et al., 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, hendaknya guru mampu mengembangkan kreativitas dan inovasinya dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Wuryandani et al., (2022) menyatakan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar memiliki banyak manfaat bagi siswa karena mereka lebih memahami pembelajaran suatu konsep baru dan juga mendapatkan pengalaman langsung terkait materi yang ada di sekolahnya. Terlebih lagi lingkungan merupakan segala sesuatu yang dapat merangsang seseorang sehingga ia mengalami perubahan atau perkembangan tingkah laku. Maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi lingkungan sebagai sumber belajar memberikan pengalaman langsung yang berdampak ke arah perubahan yang positif bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sidiq, et al., 2019). Maka, penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang berpengaruh dalam subyek yang diteliti dan dari perilaku yang dapat diamati.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di salah satu SD Negeri di kota Bandung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan, dalam hal ini yaitu guru kelas tentang pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Observasi dilakukan dengan melihat situasi proses pembelajaran dan keadaan lingkungan terkait pemanfaatan lingkungan sekolah. Sedangkan, dokumentasi sebagai bukti pendukung data yang diperoleh selama penelitian berlangsung berupa foto, jurnal perkembangan anak, nilai ulangan harian dan berbagai dokumen pendukung lainnya yang mengulas tentang optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekolah dalam kegiatan pembelajaran pendidikan siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Belajar di Era Merdeka Belajar

Merdeka Belajar memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi. Hakikatnya, merdeka belajar hadir untuk menggali potensi yang ada pada guru, sekolah dan peserta didik untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas secara mandiri. Mandiri tidak hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan yang sudah ada, tetapi

yang sangat diperlukan adalah kegiatan untuk berinovasi. Guru dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan, serta metode pembelajaran yang berdiferensiasi. Konsep merdeka belajar terdiri dari: a) waktu dan tempat mudah menyesuaikan; b) bebas dalam memilih teknik belajar; c) belajar sesuai dengan kemampuan individu; d) pembelajaran berbasis proyek; e) pengalaman lapangan; f) penafsiran data. Konsep merdeka dalam berfikir yang berarti peserta didik memilih dengan bebas proses belajar dan dengan menggunakan berbagai sumber informasi tetapi tetap memiliki aturan merupakan merdeka belajar (Pratiwi et al., 2021). Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional, hal ini dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan sumber belajar pada proses pembelajaran dapat dilakukan untuk menciptakan variasi belajar. Guru dapat menentukan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, siswa juga memiliki kebebasan dalam menggali informasi dari mana saja untuk melengkapi pengetahuannya, seperti sumber belajar dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun dari internet.

Dengan adanya program merdeka belajar ini diharapkan mampu meningkatkan rangsangan kerja motorik otak dalam memahami materi pelajaran atau ilmu pengetahuan dengan mengutamakan nilai-nilai karakter sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul. Menurut Dela (2020) merdeka belajar ini jika aplikasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat membentuk siswa yang berkarakter karena telah terbiasa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya. Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena siswa belajar langsung di lapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikembangkan karena untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dibutuhkan sikap kepedulian, terampil dan adaptif dimanapun berada.

Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar



Gambar 1. Lingkungan Sekolah
(dokumen pribadi)

Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Siswa dapat melakukan proses belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Penggunaan sumber belajar dengan menggunakan lingkungan sekolah akan memberikan banyak pengalaman bagi siswa. Buku tidak menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, lingkungan menjadi salah satu alternatif pilihan bagi guru untuk digunakan sebagai sumber belajar. Menurut Choiri (2017) Anak yang bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dapat dikatakan bahwa anak tersebut sedang melakukan proses belajar mereka. Selain itu, menurut Edy Susanto (2019) ruang yang dapat mempengaruhi peserta didik merupakan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru dapat menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar siswa dengan mengaitkannya dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang dapat dikaitkan seperti pemanfaatan lingkungan benda dengan materi sifat-sifat cahaya, pemanfaatan lingkungan sosial dengan materi pengamalan pancasila dan pemanfaatan lingkungan untuk materi tentang tumbuhan dan hewan. Guru dapat menggunakan lingkungan agar peserta didik belajar secara langsung dan berinteraksi langsung dengan lingkungannya sendiri. Keuntungan pembelajaran berbasis sumber belajar bagi peserta didik, yaitu:

1. Dapat menemukan bakat terpendam yang selama ini tidak tampak pada diri peserta didik.
2. Belajar menjadi lebih mudah dipahami dan lebih siap untuk diterapkan langsung oleh peserta didik.
3. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan waktunya yang telah tersedia.

Materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya memberikan teks yang ada di buku ajar guru, akan tetapi seorang guru harus mampu untuk menyampaikan materi pelajaran yang kreatif dan inovatif dalam sebuah proses belajar mengajar (Limbong et al., 2022). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar termasuk bagian yang cukup penting dalam pembelajaran, sebab dengan adanya sumber belajar peserta didik mampu dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Peran Guru dalam Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka di paparkan tentang Analisis Optimalisasi Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar di Era Merdeka Belajar. Hasil wawancara merupakan hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan informan atau narasumber, informan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV di salah satu SD Negeri di kota Bandung. Pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran dapat mempercepat laju belajar, mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga mudah bagi siswa untuk menerima materi yang diberikan guru, karena dapat memanfaatkan berbagai hal yang terdapat pada lingkungan sekolah dan sesuai dengan materi yang sedang dibelajarkan. Ketika siswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah, siswa sangat antusias dalam pembelajaran, motivasi belajar siswa tumbuh dan adanya interaksi yang baik antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa.

Dengan menghadapkan siswa untuk belajar berdasar dari lingkungan yang nyata sebagai sumber belajar dapat menumbuhkan kreativitas belajar siswa bukan hanya pada saat proses pembelajaran saja, melainkan juga dapat diingat sebagai wujud pengamalan untuk pembelajaran kedepannya. Pembelajaran dalam pemanfaatan lingkungan sekolah juga memperkaya pengetahuan yang tidak terbatas dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna serta pemanfaatan lingkungan sekolah dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran, dan pemanfaatan lingkungan sekitar seperti ruang perpustakaan, ruang komputer, musholah, *green house*, dan halaman sekolah sebagai objek pembelajaran yang memberikan pemahaman nyata.

Dampak Lingkungan sebagai Sumber Belajar Siswa

Lingkungan memiliki peran penting sebagai tempat dimana manusia dan makhluk hidup lainnya untuk tinggal. Lingkungan juga mengacu pada segala sesuatu di sekitar kita yang mempengaruhi kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini mencakup unsur-unsur alam seperti udara, air, tanah, hutan dan keanekaragaman hayati, serta faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi interaksi antara manusia dan lingkungan. Selaras dengan pendapat Effendi et al., (2018) yang menyatakan bahwa lingkungan atau lingkungan hidup adalah segala sesuatu mencakup benda, keadaan, dan situasi yang berada disekeliling dari makhluk hidup serta dapat mempengaruhi kehidupannya, seperti sifat, pertumbuhan dan persebaran. Lingkungan sebagai sumber belajar memberikan dampak yang positif bagi siswa. Dampak tersebut dapat terlihat berdasarkan hal-hal berikut ini:

- a) Meningkatnya hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai harian siswa di kelas.
- b) Meningkatnya motivasi belajar siswa karena siswa lebih antusias ketika belajar di luar kelas.
- c) Siswa tidak mudah merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.
- d) Siswa mendapatkan pengalaman nyata karena melaksanakan pembelajaran secara langsung dengan lingkungan.
- e) Perkembangan kognitif.
- f) Perkembangan emosional.
- g) Meningkatkan keterampilan sosial dan budaya.

SIMPULAN

Optimalisasi lingkungan sekolah dapat menumbuhkan ide-ide kreatif siswa. Pembelajaran berbasis lingkungan sekolah dengan menghadapkan siswa untuk belajar berdasar dari lingkungan yang nyata sebagai sumber belajar merupakan salah satu cara untuk dapat mengembangkan nilai karakter dalam diri siswa. Melalui lingkungan, siswa akan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan materi yang sedang dibelajarkan dan menghubungkannya dengan proses pembelajaran. Berdasarkan kegiatan tersebut akan menumbuhkan kreatifitas belajar siswa bukan hanya pada saat proses pembelajaran saja, melainkan juga dapat diingat sebagai wujud pengamalan untuk pembelajaran kedepannya. Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan oleh guru apabila adanya keterbatasan sumber belajar seperti alat peraga, media dan lain sebagainya dalam kelas. Adapun kekurangan dalam pemanfaatan lingkungan sekolah yaitu sulitnya mengatur kondisi siswa agar fokus pada guru dalam menyampaikan materi saat pembelajaran menggunakan halaman sekolah, serta memerlukan adanya guru tambahan atau guru pembimbing. Pemanfaatan lingkungan sekolah membutuhkan perencanaan yang matang seperti halnya menentukan tujuan belajar yang berhubungan dengan pembahasan materi tertentu, menentukan objek yang harus dipelajari, menentukan cara berfikir siswa saat pemanfaatan lingkungan sekolah serta mempersiapkan teknis untuk kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Ani, C. (2019). Pengembangan media dan sumber belajar: Teori dan prosedur.
- Azmy, B., Fiantika, F. R., Yustitia, V., & Prastyo, D. (2023). Optimalisasi Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar: Pengabdian Masyarakat Guru Di Sekolah Dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian ...*, 4(1), 165–170.
- Choiri, M. M. (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Dela Khoirul Ainia. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3)
- D. J. P. Tinggi (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edy Susanto, M. (2019). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75-82.
- E. S. Sherly. Dharma dan H. B. Sihombing. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*.

- Haryati, & Dini. (2016). Haryati. Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3, 80–96.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 8(1), 1–29.
- Limbong, M., Fahmi, F., & Khairiah, R. (2022). Sumber Belajar Berbasis Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah: Learning Resources Based on Interactive Learning Media in School. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(1), 27–35.
- M. Saleh. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Sukriah, S. (2022). Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 66–72.
- Pratiwi, D., Pribowo, F. S. P., & Setiawan, F. (2021). Analisis Sikap Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di Masa Pandemi COVID-19 Pada Siswa SD Informasi Artikel. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 83–103. <http://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Samsinar, S. (2020). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205
- Setiawan, T. Y. (2022). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Pada Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 70–75.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–202.
- Suyanto. (2020). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 08 Pebruasi, 6. <https://suyanto.id/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar/>
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 80.
- Wiliyanto, A.D., Pranata, A. S., Yusuf, M. (2015). Gaya Belajar Siswa Unggul di SDN 2 Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Herwin, H. (2022). The Environmental Utilization as a Learning Resource for Civic Education in Elementary Schools by Prospective Teacher College Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 194–200.